

## ABSTRAK

Fransiskus Lain, 21.75.7059. “**Meninjau Budaya *Napa Tasik* pada Masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada dalam Perspektif *Laudato Si***”. Program Sarjana. Program Studi Teologi-Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2025.

*Napa Tasik* merupakan budaya berburu tradisional yang setiap tahunnya terus menerus dilakukan oleh masyarakat Taen Terong. Sebelum melakukan perburuan tradisional, masyarakat membakar hutan dan ladang terlebih dahulu. Tradisi ini sudah dijalankan sejak masyarakat menganggapnya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan budaya *Napa Tasik* pada masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada menurut Ensiklik *Laudato Si*. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yang meliputi penelitian lapangan dan studi Pustaka. Sasaran atau obyek penelitian ini adalah budaya *Napa Tasik* yang dilakukan oleh masyarakat Riung, khususnya Taen Terong. Sumber utama penelitian ini adalah informan kunci, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan instansi pemerintah yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya *Napa Tasik*. Selain itu, terdapat sumber pendukung seperti buku, jurnal, dokumen Gereja seperti Ensiklik *Laudato Si*, kamus, Alkitab dan sumber lainnya, yang mendukung penulisan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tradisi ini berakar kuat dalam budaya, beberapa praktiknya seperti membakar hutan, merusak lahan harus dilarang. Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* memandang alam sebagai ibu bumi. Oleh karena itu, *Laudato Si* sangat menentang tindakan membakar hutan dan lahan dalam budaya *Napa Tasik*. Pesan Ensiklik *Laudato Si* memberikan pemahaman baru bagi masyarakat Taen Terong, bahwa menjalankan budaya harus sejalan dengan upaya merawat dan melindungi alam.

**Kata kunci: Budaya *Napa Tasik*, Masyarakat Taen Terong, Ensiklik *Laudato Si*, Membakar Hutan.**

## ***ABSTRACT***

Fransiskus Lain, 21.75. 7059. “**Reviewing the *Napa Tasik* culture in Taen Terong Society, Riung District, Ngada regency from the Perspective of *Laudato Si***”. Philosophy. Undergraduate program. Ledalero Theology-Philosophy and Creative Technology Study Program. 2025.

*Napa Tasik* is a traditional hunting culture, which is continuously held by Taen Terong society every year. Before doing the traditional hunting, people burn forest and fields first. This tradition has been being run since the people believed it as an ancestral heritage that must be preserved.

The purpose of writing this skripsi is to explain the *Napa Tasik* culture in Taen Terong society, Riung District, Ngada Regency according to the *Laudato Si* Encyclical. The method used in writing this thesis is qualitative descriptive which includes fiels research and litelature studies. The target or object of this research is the *Napa Tasik* culture carried out by the Riung society, especially Taen Terong. The main sources of the research are key informants such as traditional leaders, and government agencies who have a good understanding of the *Napa Tasik* culture. In addition, there are supporting sources such as books, journals, Church documents such as the Encyclical *Laudato Si*, dictionaries, the Bible and other sources, which support the writing of this thesis.

Based on the results, it shows that, even though this tradition is deeply rooted in culture, some practices of it such as burning forests, damaging fields should be prohibited. Pope Francis through his encyclical *Laudato Si* sees nature as the mother earth. Therefore, *Laudato Si* strongly opposes the act of burning forests and fields in the *Napa Tasik* culture. The massages of the *Laudato Si* Encyclical deliver a new understanding for the Taen Terong society, that practicing a culture must be in line with efforst to care for and protect nature.

**Key Words: *Napa Tasik Culture*, Taen Terong Community, Encyclical *Laudato Si*, Burning Forests.**